

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Melalui pendidikan seseorang dapat mengetahui sesuatu yang belum diketahui. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari segala aspek kehidupan. Pendidikan bisa dilakukan di dalam keluarga, masyarakat, ataupun di lembaga pendidikan.

Maju atau tidaknya suatu bangsa dapat dilihat dari pendidikannya. Bangsa yang maju tentu memiliki pendidikan yang maju pula. Melalui pendidikan suatu bangsa dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan baik sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menuliskan “Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa, dan negara.”¹ Menurut undang-undang tersebut, dapat diartikan bahwa pendidikan adalah usaha seseorang secara sadar dan terencana untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya melalui kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga tingkat Perguruan Tinggi. Jenjang SD ditempuh selama kurun waktu enam tahun. Saat berada di SD siswa dibekali kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap atau karakter yang bermanfaat bagi siswa serta sesuai dengan tingkat perkembangannya melalui proses pembelajaran.

Terdapat beberapa bidang ilmu pengetahuan di SD, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA di SD mempelajari tentang alam sekitar siswa yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, akan tetapi merupakan suatu proses penemuan.² Pengertian tersebut

¹ Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Fokusmedia, 2005) h. 95.

² Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2012), h.149.

menunjukkan bahwa seharusnya pembelajaran IPA di SD dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga siswa dapat melihat, melakukan sesuatu, melibatkan diri dalam proses pembelajaran, dan mengalami secara langsung apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran IPA dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu IPA sebagai produk, proses, dan sikap.³ IPA sebagai sikap dalam pembelajaran IPA maksudnya adalah mengembangkan sikap ilmiah. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA seharusnya dapat mengembangkan sikap ilmiah siswa seperti seorang ilmuwan. Menurut Susanto, sikap ilmiah yang dimaksud, yaitu sikap ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja sama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri.⁴

Akan tetapi pada kenyataannya proses pembelajaran IPA selama ini kurang mengembangkan sikap ilmiah siswa, khususnya di SD. Hasil pengamatan yang peneliti lakukan saat proses pembelajaran IPA di SD terlihat bahwa rasa ingin tahu siswa rendah, hal tersebut terlihat dari masih banyak siswa yang hanya menjadikan guru dan buku teks sebagai sumber belajar. Siswa juga kurang tertarik untuk mencari tahu kebenaran dari suatu konsep yang sedang dipelajari. Selain itu, sikap kerja sama siswa dalam berkelompok juga masih kurang, hal tersebut terlihat saat kegiatan belajar

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.167.

⁴ Ibid., h.169.

kelompok, masih ada siswa yang mengandalkan teman kelompoknya untuk mengisi lembar tugas. Sikap tidak putus asa siswa juga masih rendah, hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang menyerah apabila mendapat tugas yang sulit dari guru, dimana biasanya siswa menjawab asal soal yang sulit atau bahkan mengosongkan jawabannya. Sikap kedisiplinan siswa juga masih kurang, hal tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang tidak datang tepat waktu dan tidak mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Hal tersebut menunjukkan rendahnya sikap ilmiah siswa di SD.

Rendahya sikap ilmiah siswa bisa disebabkan banyak hal, salah satunya adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga proses pembelajaran masih berlangsung satu arah. Saat kegiatan pembelajaran IPA pun, guru hanya menerangkan materi pelajaran yang sedang dipelajari di depan kelas atau hanya meminta siswa untuk membaca buku paket dan membuat rangkuman tanpa mengajak siswa untuk melakukan kegiatan yang dapat membuktikan suatu konsep dalam pembelajaran IPA. Hal tersebut membuat siswa hanya menghafal, mengingat dan menimbun materi pelajaran tanpa memahami konsep yang sebenarnya. Siswa juga tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, padahal dalam pembelajaran IPA seharusnya siswa terlibat langsung dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.

Penyebab lain rendahnya sikap ilmiah siswa adalah guru yang kurang kreatif untuk merancang kegiatan pembelajaran dan guru juga hanya

menggunakan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar. Hal tersebut kerap membuat siswa bosan dan kurang tertarik untuk belajar IPA. Guru juga terkadang hanya mementingkan penilaian pada aspek kognitif, sedangkan penilaian pada aspek afektif kurang diperhatikan.

Permasalahan tersebut perlu mendapatkan perhatian, guru perlu mencari cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu saat kegiatan pembelajaran, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa tidak hanya menghafal saat proses pembelajaran berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan pada pembelajaran IPA adalah model pembelajaran POE. POE merupakan singkatan dari *Predict, Observe, Explain*. Dalam model pembelajaran POE terdapat tiga tahap dalam kegiatan pembelajaran, yaitu memprediksi, melakukan observasi, dan memberikan penjelasan.

Model pembelajaran POE dapat digunakan dalam pembelajaran IPA dan dapat pula mengembangkan sikap ilmiah siswa, karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Melalui model pembelajaran POE siswa dapat membuktikan konsep yang ada dengan memprediksi suatu peristiwa, melakukan observasi melalui kegiatan percobaan, dan menghubungkan prediksi yang dibuat dengan hasil percobaannya serta menjelaskan mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi. Dengan model pembelajaran POE siswa dapat

termotivasi agar memiliki keinginan untuk menyelidiki suatu konsep dan guru juga mendapatkan informasi mengenai pemikiran siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) terhadap Sikap Ilmiah Siswa Kelas V SD pada Mata Pelajaran IPA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap ilmiah yang dimiliki siswa SD?
2. Bagaimana mengembangkan sikap ilmiah siswa SD?
3. Model pembelajaran apa yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA?
4. Model pembelajaran apa yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap ilmiah siswa?
5. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) terhadap sikap ilmiah siswa pada mata pelajaran IPA?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka pembahasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) terhadap sikap ilmiah siswa

kelas V SD pada mata pelajaran IPA di Kelurahan Menteng Atas Jakarta Selatan”. Agar penelitian ini lebih terfokus, maka peneliti akan membatasi materi IPA pada standar kompetensi sifat-sifat cahaya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah maka ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) terhadap sikap ilmiah siswa kelas V SD pada mata pelajaran IPA di Kelurahan Menteng Atas Jakarta Selatan?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran mengenai ilmu pendidikan di SD khususnya di dalam pembelajaran IPA.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- a. Bagi siswa, dengan penggunaan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) dalam pembelajaran IPA akan mempengaruhi sikap ilmiah siswa. Siswa dapat terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sikap ilmiah siswa dapat dikembangkan.
- b. Bagi guru, model ini adalah sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA, sehingga model yang digunakan untuk mengajarkan IPA akan lebih bervariasi lagi.
- c. Bagi sekolah, sebagai masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar IPA di sekolah akan menjadi lebih baik, serta dapat memajukan sumber daya manusia.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan penelitian yang menarik serta ilmu yang berharga untuk kemudian diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam.